

Permasalahan di Sekitar PAUD Kota Palangka Raya: Kontribusi PAUD lintas Agama (Islam, Kristen, Hindu dan Kaharingan)

Fitriana¹, Rina Elisabeth^{2*}, Dwikurnia Esa³, Nopraeda⁴, Alfonso Munte⁵

¹²³⁴⁵Institut Agama Kristen Negeri (IAKN Palangka Raya), Indonesia

¹Fitrianagumas@gmail.com, ^{2*}rinaelisabeth2@gmail.com, ³dwi0679@gmail.com, ⁴nopraeda01@gmail.com,

⁵alfonsomunte@iaknpky.ac.id

ABSTRACT

This research seeks the extent of professional development of kindergarten teachers at Al-Hudaa Kindergarten in Palangka Raya (as an Islamic kindergarten and at the same time remains inclusive), Bukit Raya Indah Kindergarten, Dharma Wanita Persatuan Kindergarten and Bakuwu Kindergarten looking at the problems in the field (lack of educators, lack of donors from the government in general, adaptation of the use of the 2013 curriculum to the independent curriculum when there are shortcomings here and there and learning models/media that are still conventional). This research method is qualitative research with interview techniques and displays narratives from research subjects. In this study, researchers found important responses from the subjects when discussing the role of teacher professionalism in the context of PAUD in Central Kalimantan, some subjects saw that professional teachers are teachers who are able to be responsible in carrying out roles and responsibilities, which are based on the principles of teacher professionalism. However, at the same time, challenges and opportunities are the responsibility of teachers - whether they are Muslim, Christian or Hindu and with other inter-professionals. The researcher conducted a qualitative research using the interview method with the principals of PAUD located in Palangka Raya City, Central Kalimantan, namely Al-Hudaa Palangka Raya Kindergarten, Bukit Raya Indah Kindergarten, Dharma Wanita Persatuan Kindergarten and Bakuwu Kindergarten.

Keywords : Early Childhood Education; Principles of Teacher Professionalism; Teacher Professionalism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengembangan profesionalisme guru TK di TK Al-Hudaa Palangka Raya (sebagai TK yang bercorak Islam dan saat yang bersamaan tetap inklusif), TK Bukit Raya Indah, TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu melihat masalah di lapangan (kurangnya tenaga pendidik, kurangnya donatur dari pihak pemerintah pada umumnya, adaptasi penggunaan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di saat munculnya kekurangan sana sini dan model/media pembelajaran yang masih konvensional. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan menampilkan narasi-narasi dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan tanggapan penting dari subjek ketika membahas tentang peran profesionalisme guru dalam konteks PAUD di Kalimantan Tengah, beberapa subjek melihat bahwa guru profesional adalah guru yang mampu bertanggung jawab dalam menjalankan peran dan tanggung jawab, yang berdasarkan pada prinsip-prinsip profesionalisme guru. Namun, pada waktu yang bersamaan tantangan dan peluang menjadi tanggung jawab guru—entah itu Islam, Kristen maupun Hindu dan bersama lintas profesi lainnya. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dengan kepala sekolah PAUD yang berada di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah yakni TK Al-Hudaa Palangka Raya, TK Bukit Raya Indah, TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Prinsip-prinsip Profesionalisme Guru; Profesionalisme Guru.



PENDAHULUAN

Harapan semua orang kepada guru adalah guru profesional. Entah itu dalam konteks pendidikan dasar, menengah ataupun atas. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni sekaligus mampu bersahabat lintas generasi, lintas agama—dalam penelitian peneliti, Taman Kanak-Kanak (Selanjutnya disingkat: TK) yang berasal dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Kaharingan—dan kemudian mampu berdialog dengan budaya setempat. Guru menjadi salah satu penunjang keberhasilan untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas maka dari itu, guru—dalam kacamata peneliti—perlu dan memiliki kemampuan serta sikap profesionalisme yang tinggi (Sinaga, 2020); (Maghfiroh & Eliza, 2021); (Mulyasa, 2015). Guru yang profesional wajib memiliki penguasaan kompetensi. Guru juga dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan dan mempunyai peran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang penting untuk mencapai tujuan tertentu (Mayar et al., 2019).

Beat Rechsteiner berpandangan melalui penelitian bahwa teori profesionalitas guru adalah kemampuan guru mengolah pembelajaran kolektif (metakognitif kolektif). Kolektivitas disini lebih kepada pengembangan instrumen pembelajaran dan pembentukan kelenturan persepsi positif peserta didik di dalam dan melalui ruang kolektivitas (Rechsteiner et al., 2021). Sependapat dengan Rechsteiner, peneliti mengutip pandangan Sam Sims yang berbicara profesionalitas guru sebagai sebuah teori. Teori Sims mengenai profesionalisme guru berada pada tataran efektivitas meta-analisis peserta didik atas pelajaran yang dia terima (Sims et al., 2022). Peneliti berendapat seiring dengan pandangan Najmi bahwa profesionalisme guru mengalami pengembangan sebagai sebuah dukungan dalam ruang lingkup kompetensi subjek didik (Najmi, 2021). Untuk menjadi guru profesional dibutuhkan syarat-syarat khusus serta kompetensinya yaitu menguasai segala tentang pendidikan dan pengajaran. Dalam menjadi guru yang profesional harus dapat melaksanakan tugas sesuai kualifikasi akademik serta kompetensi hal tersebut telah tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yakni kompetensi kepribadian pedagogik Kompetensi sosial dan profesional.

Guru berperan sebagai tokoh utama dalam pendidikan lintas gama (Islam, Kristen, Hindu dan Aliran Kepercayaan/Kaharingan) karena dapat menggerakkan proses pembelajaran. Seiring berkembangnya waktu peran maupun tugas guru juga ikut berkembang (Abdul Majid, 2017); (Yanuarti, 2016). Hal ini dikarenakan kebutuhan peserta didik yang meningkat dan kurikulum yang terus berubah serta tuntutan untuk melakukan Inovasi atau reformasi. Guru berperan penting dalam menentukan mutu pendidikan (Sanasintani, 2020); (Ahmad Ardillah Rahman et al., 2021; Millner, 2021; Munte, 2022b; Rahmelia et al., 2022). Tidak hanya sebagai pemberi informasi mengenai ilmu pengetahuan guru juga dapat membentuk sikap maupun jiwa yang mampu bertahan dalam era globalisasi (Nicki, 2018; Susila & Risvan, 2022; Torres et al., 2020). Guru juga merupakan fasilitator yang merancang pembelajaran serta menetapkan strategi dan kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk aktif. Guru bisa berperan juga sebagai penggerak yang dapat menerima umpan balik proses pembelajaran hingga berkembangnya pikiran yang kritis kolaborasi komunikasi atau kreasi (Sanasintani, 2020).

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti melihat kembali penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang dekat dengan penelitian peneliti. Penelitian terdahulu pertama, peneliti melihat penelusuran Rayne Praticia, Intan Kamala dan Juliawati melalui

metode penelitian laporan mandiri, wawancara (15 subjek penelitian) dan dokumentasi, observasi dan kuesioner di PAUD di Guggus Mangga di Palangka Raya terkait penilaian pembelajaran. Penilaian ini Praticia dkk., lakukan dengan prinsip pembelajaran antara lain: kontinuitas, adil dan objektif, komprehensif atau menyeluruh, praksis dan kooperatif. Penelitian ini lebih mengarah pada proses penilaian guru atas kinerja peserta didik PAUD di Gugus Mangga di Palangka Raya. Penilaian tersebut, Praticia *dkk.*, telusuri melalui RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), KD (Kompetensi Dasar) dan STTPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) (Adminpintarharati, 2020). Peneliti melihat, penelitian terdahulu ini dekat dengan pencarian peneliti karena masih sama-sama berada di wilayah kota Palangka Raya. Selain itu, juga menggunakan item proses pencarian data melalui wawancara. Namun, bedanya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan melampirkan transkrip wawancara hasil temuan subjek penelitian lapangan.

Peneliti melihat—masih dalam konteks Kalimantan Tengah—hasil temuan Ali Iskandar Zulkarnain, Gito Supriadi dan Saudah atas kurangnya jumlah guru PAUD sebagai masalah lembaga. Bahkan, akibat dari kekurangan tersebut, guru yang belum lulus sarjana kualifikasi PAUD, turut ambil bagian dalam proses mengajar dan pembelajaran (Zulkarnain et al., 2020). Zulkarnain *dkk.*, melihat lulusan PAUD menggambarkan kompetensi pedagogik guru di PAUD tersebut. Peneliti menduga, seseorang yang sudah lulus sarjana PAUD, telah memiliki pengalaman dan sejumlah kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik di dalam dan di sekitar PAUD itu sendiri. Penilaiannya berdasarkan hasil pengajaran guru di akhir sesi belajar peserta didik. Selain itu, Zulkarnain *dkk.*, melihat bahwa lulusan sarjana konsentrasi PAUD telah memiliki—meskipun proses tersebut adalah proses berkelanjutan—kepribadian, profesionalitas, maupun kompetensi sosial. Kompetensi tersebut menurut Zulkarnain *dkk.*, menggambarkan sumber daya manusia yang berada/melekat pada guru lulusan PAUD tersebut. Peneliti melihat, penelitian ini begitu dekat dengan penelusuran peneliti yang sama-sama berkonteks pada Kalimantan Tengah dan juga dari segi metodologi, masih sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Bedanya, peneliti mencantumkan narasi-narasi subjek penelitian sebagai bentuk apresiasi suara, suara-suara subjek yang kerap tidak didengarkan (*voiceless*).

Kemudian peneliti melihat capaian hasil penelitian Eka Widyowati dan Rusmaladewi mengenai sejauh mana tingkat kepuasan orang tua atas proses pembelajaran dalam bungkusan pelayanan di PAUD di TKIT Al Qonita Palangka Raya (Widyowati & Rusmaladewi, 2019). Kemiripan penelitian ini dengan temuan peneliti, masih sama-sama berada di wilayah Kalimantan Tengah dengan konteks PAUD yang berbeda. PAUD yang peneliti teliti terdiri dari 3 PAUD dengan pemanggungan narasi masing-masing PAUD yang memberikan narasi dari masing-masing PAUD hasil penelitian peneliti. Widyowati *dkk.*, mengatakan bahwa tingkat keberhasilan PAUD berasal dari tingkat kepuasan pengguna/penerima manfaat antara lain: masyarakat, orangtua dan peserta didik PAUD itu sendiri. Widyowati *dkk.*, secara keseluruhan melihat bahwa orang tua dari peserta didik merasa puas atas kinerja PAUD TKIT Al Qonita Palangka Raya. Ketidakpuasan ditemukan atau berasal dari minimnya sarana dan prasarana serta tata kelola TKIT Al Qonita Palangka Raya sebagai produk dan jasa.

Penelitian terdahulu keempat, peneliti melihat catatan/temuan Yuliani Khalfiah item keberhasilan pendidikan anak. Keberhasilan anak menurut Khalfiah berasal dari

terlibatnya/terceburnya partisipasi orangtua melalui kesadaran masing-masing sebagai pendamping program (tidak hanya sebagai penerima manfaat saja) dan sebagai praksis aktif dengan mengimplentasikan Peraturan Mendikbud RI No. 30 Tahun 2017 (Khalfiah, 2020). Keterlibatan ini berkonsekuensi logis pada penguatan pendidikan, karakter peserta didik dan sinergitas. Peneliti melihat, kemiripan temuan Khalfiah yakni sama-sama berada di wilayah Kalimantan Tengah. Bedanya, terdapat pada lokasi sebagai basis/tempat penelitian. Kemiripan yang lain terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dalam lingkaran PAUD itu sendiri.

Penelitian terdahulu kelima, peneliti melihat catatan penting dalam bentuk temuan Martha Liani dan Cahaya Afriani Napitupulu yang berfokus pada keputusan orang tua peserta didik perihal pemilihan lembaga PAUD yang pas buat anak-anak mereka dalam rentang waktu Pandemi Covid 19 (Liani & Napitupulu, 2019). Konteks ini memungkinkan pendidikan model jarak jauh dengan ragam manfaatnya. Penelitian ini masih sama dengan penelitian peneliti yakni penelitian kualitatif. Bedanya, kualitatif Liani *dkk.*, menggunakan model FGD. Sedangkan peneliti, masih menggunakan metode wawancara.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas, atau penelitian Praticia *dkk.*, Zulkarnain *dkk.*, Widyowati *dkk.*, Yuliani Khalfiah dan Liani *dkk.*, peneliti memiliki kesamaan konteks/lokasi penelusuran yakni sama-sama berada di wilayah Kalimantan Tengah. Selain itu, penelitian yang digunakan kelima peneliti di atas sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Bedanya, penelitian peneliti berasal dari narasi-narasi suara yang terbungkam atau rintihan yang jarang atau bahkan tidak terdengarkan oleh pihak terkait mengenai kendala atau hambatan sejauh PAUD itu berdiri. Misalnya, pertama, kurangnya tenaga kependidikan di PAUD Al-Hudaa. Kedua, PAUD Al-Hudaa tersebut, masih menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum terdahulu. Padahal, kurikulum sekarang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan karena guru yang masih minim secara kuantitas masih dalam proses belajar dan penyesuaian atas kurikulum merdeka belajar tersebut. Ketiga, Donatur masih sebatas donatur sebagian orang atau pemilik Yayasan. Padahal, sekolah PAUD Yayasan Al-Hudaa ini sudah berumur 20 tahun sejak berdiri pada tahun 2002. Artinya, sudah banyak generasi emas yang dihasilkan dari pendidikan PAUD Yayasan Al-Hudaa. Selain itu, masalah yang dialami peneliti antara lain Sekolah PAUD Dharma wanita persatuan dan TK Bakuwu, Sekolah PAUD ini berdiri sejak tahun 1984 dan sekarang sekolah ini berusia kurang lebih 38 tahun. Artinya, PAUD tersebut, telah meluluskan alumni yang sudah sukses dalam karirnya masing-masing.

Namun, berdasarkan hasil penelitian peneliti, campur tangan pemerintah masih sedikit dan sifatnya fluktuatif. Berbicara mengenai metode, peneliti melihat, kecerdasan naturalnya bergantung pada metode bermain, bercerita, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi dan metode tanya jawab dari masing-masing PAUD tempat penelitian peneliti. Kendala lain, peneliti menemukan adanya masalah praksis penggunaan kurikulum merdeka yang diharuskan dalam PAUD yang memang program tersebut adalah program nasional oleh pemerintah. Hasil penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu bahwa perbedaannya terletak pada kurang-sediaan uluran tangan pemerintah atas ketiga PAUD tempat penelitian peneliti. Selain itu, metode pembelajarannya merupakan warisan dari kurikulum 2013 dan sedang proses pembelajaran memasuki kurikulum merdeka. Selain itu, peneliti menemukan bahwa kekurangan masing-masing PAUD melampaui sekat-sekat agama (Islam, Kristen, Hinda dan Aliran Kepercayaan [Kaharingan]). Sehingga, berdasarkan

kesenjangan narasi, praktik kurikulum dalam pembelajaran di PAUD, peneliti berfokus pada masalah harmonisasi yang terjadi di lapangan melalui keragaman narasi langsung dari fasilitator yang telah lama berkecimpung dalam pengajaran. Tujuannya, sebagai narasi pembanding sekaligus narasi yang bersuara adil atas permasalahan PAUD yang berada di daerah, khususnya di Kalimantan Tengah.

Berdasar pada pemahaman lintas agama (Islam, Kristen, Hindu, Aliran Kepercayaan/Kaharingan), tiap agama-agama, menurut peneliti mempunyai rasa dan praksis bersama mengenai tanggung jawab atas anak, lembaga, keluarga dan negara. Untuk itu, posisi tanggung jawab disini—terlepas adanya kekurangan sana-sini—berada pada tataran komunal dan egalitarian antara identitas yang satu dengan identitas yang lain. Tanggung jawab tersebut menurut peneliti bahkan melampaui sekat-sekat agama bagi pengguna dan penerima manfaat pada masing-masing TK yakni TK Al-Hudaa Palangka Raya, TK Bukit Raya Indah, TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Proses wawancara tersebut pertama sekali dilakukan persetujuan antara subjek/orang-orang yang bersedia diwawacarai dan orang-orang penting yang menguasai informasi seputar PAUD. Setelah persetujuan, peneliti melakukan rekaman dengan smartphone dalam format audio. Setelah itu, peneliti mentranskrip wawancara dari audio ke visual (transkrip wawancara/tulisan). Lalu, proses selanjutnya, peneliti memilih transkrip wawancara yang dekat dengan penelusuran peneliti ke dalam bentuk padatan faktual. Setelah padatan faktual, peneliti membuatkan ke dalam tema-tema. Berdasarkan tema-tema tersebut, peneliti mengambil hal-hal atau pokok-pokok permasalahan berdasarkan wawancara yang dekat dengan data-data peneliti.

Peneliti dan subjek penelitian sama-sama berdomisili di Palangka Raya. Hal ini mengingatkan bahwa peneliti dekat dan begitu memahami kondisi PAUD yang ada di Kota Palangka Raya tersebut. Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah PAUD yaitu, TK Al-Hudaa Palangka Raya, TK Bukit Raya Indah, TK Dharma wanita persatuan dan TK Bakuwu. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang profesi guru dalam pendidikan AUD. Selama melakukan wawancara, peneliti merekam percakapan dengan seijin subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan di dalam ruangan kepala sekolah untuk mendekatkan diri dengan pemimpin PAUD tersebut sambil berinteraksi dalam format dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti pada bagian ini menghadirkan temuan hasil wawancara lapangan dari narasi subjek penelitian melalui Diana, Tindis dan Yetmi (bukan nama sebenarnya). Berikut narasi-narasinya,

“.. menurut saya strategi pembelajaran yang dipakai adalah praktek langsung seperti tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan seperti boneka kalau bercerita, dan kalau menggunakan kertas seperti belajar lipat melipat supaya melatih motorik kasarnya

dan membuat bangunan bisa menggunakan balok. Selain menjadi guru dan kepala sekolah ibu rumah tangga *aja*. sambil tersenyum”

Diana/wwcr/mediapembelajaranyangdigunakanPAUD/17092022

“.. kalau menurut saya seperti menggunakan alat peraga sesuai dengan tema yang ada contohnya misalnya lingkungan alam sekitar yang ada seperti melalui tumbuh-tumbuhan, sesuai dengan materi yang dibuat pemerintah dan disesuaikan dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar, Sangat penting mengajarkan anak pada masa usia 4 tahun masa usia emas dimana anak-anak perkembangannya di saat usia seperti itu mereka berkembang dan harus dibimbing, diarahkan sehingga perkembangan itu bisa mengarahkan ke yang lebih baik sehingga dapat menerapkan disiplin sejak dini (.. sambil tersenyum)”

Tindis/wwcr/mediapembelajaranyangdigunakanPAUD/17092022

“.. kalau menurut ibu, oleh ibu baru mengajar di sini kurang lebih 5 tahun ia baru diangkat menjadi kepala sekolah baru 5 bulan ketika bulan April bulan jadi ceritanya ini karena bunda lala meninggal dunia sebenarnya bunda *lala* ini menjabat sampai Desember 2022. Strategi yang kami pakai sesuai dengan materi yang dibuat pemerintah pada kurikulum 2013 kami sesuaikan dengan tema pembelajaran. Kesulitan mungkin di awal-awal tahun ajaran ini anak-anak masih terlatih dari rumah jadi kalau di dalam kelas masih susah diatur, setelah beberapa waktu berjalan mereka musti beradaptasi (.. sambil menepuk)”

Yetmi/wwcr/mediapembelajaranyangdigunakanPAUD/17092022

Pembahasan

Profesionalitas di Tengah Keterbatasan Guru sebagai Fasilitator-Pelatih

Temuan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian menurut peneliti masih berkisar atau seputaran kurangnya tenaga pendidik, metode pembelajaran yang masih konvensional (menurut peneliti) dan bergelut dengan kurikulum merdeka yang sedang diterapkan saat ini di PAUD Al-Hudaa, PAUD Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu. Sebelum membahas masing-masing kendala masing-masing PAUD, tempat lokasi penelitian peneliti, peneliti melihat terlebih dahulu pengertian profesi. Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menurut persyaratan khusus memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu. Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran. Pada dasarnya, atau pengertian secara umum, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Selain itu, peneliti melihat, guru pendidikan AUD yang berkualitas memiliki kompetensi profesional tinggi dalam melaksanakan tugas yaitu dapat menyusun materi serta kegiatan yang kreatif, mendidik dan mengajar siswa serta menganalisis perkembangan anak didik sesuai tahap perkembangannya. Selain itu guru PAUD juga perlu menguasai ilmu pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial,

pengetahuan teknologi dan informasi.

Intelektualitas: Motorik, Kognitif dan Bahasa

Praksis guru kemudian adalah bahwa guru juga sebagai pelatih adalah guru yang mampu menjadi pelatih sebab sebab pendidikan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun psikomotorik (Byczynski et al., 2022). Guru sebagai sahabat anak, adalah guru yang harus memiliki komunikasi yang baik dengan siswa dan sebagai orang tua yang mereka segani sebagai pembimbing dan pendidik (Ma'arif, 2019). Guru sebagai fasilitator, adalah guru harus mampu berusaha memahami kebutuhan dan keperluan peserta didik dalam proses belajar (Stevanus & Sitepu, 2020). Betapa pentingnya profesi seorang Guru PAUD dalam proses perkembangan anak baik potensi diri, motorik, kognitif dan bahasa. Karena sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan Sekolah Dasar.

Secara garis besar, peneliti menemukan dan menelusuri Sekolah PAUD Yayasan Al-Hudaa. Untuk diketahui sekolah PAUD Al-Hudaa ini berdiri sejak tahun 2002 dan sekarang sekolah ini berusia kurang lebih 20 tahun. Fokus tujuan penelitian peneliti adalah apa saja yang menjadi permasalahan guru di sekolah PAUD Yayasan Al-Hudaa ini, yaitu permasalahannya adalah yang pertama kurangnya tenaga kependidikan atau guru yang dimana di sekolah ini hanya memiliki 3 orang guru dan 1 kepala sekolah. Permasalahan kedua, mereka masih menggunakan kurikulum 2013 dan masih belum bisa menggunakan kurikulum merdeka belajar dikarenakan mereka masih tahap belajar dalam tahap penyesuaian kurikulum tersebut. Permasalahan ketiga adalah belum ada campur tangan pemerintah dalam pengelolaan yayasan ini dan masih berdiri karena masih baru hanya donatur yayasan yang membantu. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang diarahkan pada penelitian lapangan dengan menerapkan model pembelajaran belajar sambil bermain untuk mencerdaskan naturalis di sekolah PAUD Yayasan Al-Hudaa. Berbicara mengenai kecerdasan naturalis, Ema Papuana Tekerop *dkk.*, dalam tulisannya, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" melihat bahwa kecerdasan ini tidak tunggal namun bisa berada di antara kecerdasan lain (Tekerop et al., 2021). Selain itu, kecerdasan naturalis ini terletak pada sikap mencintai diri sendiri dan berada dalam lingkaran kasih sayang. Peneliti melihat keterlibatan pemerintah atas kerinduan TK pada uluran tangan setidaknya mampu menyulut semangat belajar, terasa disayang dan peserta didik mampu mencintai diri sendiri selain mampu mencintai orang lain dengan sukacita.

Selanjutnya, peneliti melihat ke lokasi yang berbeda yakni penelusuran sekolah PAUD Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu. Sekolah PAUD ini berdiri sejak tahun 1984 dan sekarang sekolah ini berusia kurang lebih 38 tahun. Artinya, TK disini sudah tergolong tua dan berhasil konsisten dari zaman ke zaman menghasilkan generasi emasnya. Fokus tujuan penelitian peneliti adalah apa saja yang menjadi permasalahan guru di sekolah PAUD ini, yaitu yang pertama, belum ada campur tangan pemerintah karena ini PAUD Bakuwu ini di bawah naungan darma wanita UPR, karena secara tidak langsung sekolah ini di bawah naungan dinas pendidikan. Kalau secara langsung PAUD ini wewenang darma wanita UPR., permasalahan kedua adalah mereka masih belum bisa menggunakan kurikulum merdeka belajar dikarenakan mereka masih tahap belajar dalam tahap

penyesuaian kurikulum tersebut. Model pembelajaran PAUD ini adalah belajar sambil bermain untuk melatih kecerdasan majemuk anak. Misalnya, metode melipat berguna untuk melatih motorik kasar anak. Selain itu, metode yang lain adalah metode dengan pembuatan bangunan dari balok. Tujuannya tetap sama yakni melatih daya ingat dan motorik anak.

Hasil penelitian peneliti dari sekolah PAUD Yayasan Al-Hudaa menunjukkan bahwa metode yang tepat agar anak mampu mengeksplorasi kecerdasan naturalnya dengan metode bermain, bercerita, keteladanan, pembiasaan, eksklusi, demonstrasi, dan metode tanya jawab. Kemudian efektivitasnya bisa dilihat dari evaluasi hasil belajar anak dan ekspresinya, antusiasme atau semangat anak dalam mengikuti setiap proses pembelajaran (Malisi, 2017); (Jannah, 2019); (Yanuarti, 2016); (Ma'arif, 2019). Hasil penelitian peneliti di sekolah PAUD Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu menunjukkan bahwa metode yang tepat menggambarkan kemampuan anak mengeksplorasi kecerdasan naturalnya dengan metode bermain, bercerita, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, dan metode tanya jawab. Kemudian efektivitasnya bisa dilihat dari evaluasi hasil belajar anak dan ekspresinya, antusiasme atau semangat anak dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Peneliti menanyakan terkait dengan strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh seorang tenaga pendidik dalam pembelajaran dan profesi selain tenaga menjadi tenaga pendidik. Ibu Diana (bukan nama sebenarnya) TK Al-Hudaa Palangka Raya menuturkan dengan demikian.

Menurut narasumber yang pertama, dia berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru PAUD dalam proses pembelajaran adalah praktek langsung seperti tanya jawab dan menggunakan media seperti boneka. Hasan dan Destri Natalia melihat pendidikan secara umum maupun dalam tataran musik bahwa filsafat pendidikan berada pada tarataran perangkat (media, strategi, model, instrumental) holistial pendidikan itu sendiri (Hasan et al., 2023; Magdalena et al., 2022). Hal ini berbeda dengan pendapat ibu Tindis (bukan nama sebenarnya) sebagai kepala sekolah TK Bukit Raya Indah.

Ibu Tindis mengatakan bahwa hal yang sudah ia lakukan dan terapkan dalam media pembelajaran kepada anak didiknya menggunakan alat peraga sesuai dengan tema yang ada. Contohnya lingkungan alam sekitar yang ada sesuai dengan materi yang dibuat pemerintah dan disesuaikan dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar. Penting mengajarkan anak pada masa usia 4 tahun karena masih berada pada masa usia emas dimana perkembangan anak-anak secara cepat berada pada tataran umur/usia kurang lebih empat tahun. Maria Veronika dan Istiniyah menemukan sinergitas antara pengalaman, pandangan/persepsi, empatik dan moralitas (Istiniyah et al., 2023); (Veronica & Munte, 2022). Hal ini semua, dalam pandangan peneliti semestinya berada pada hasil pembelajaran selama di PAUD dengan model pembelajaran yang mengarahkan pada belajar sekaligus bermain. Artinya, pengalaman tersebut, pada masa anak TK, tidak berada pada tataran absurditas/abstrak. Namun berada pada lintasan praktik konkrit yang sifatnya konstruktif. Walaupun demikian, menurut peneliti, anak-anak dalam masa-masa tersebut tetap mesti dibimbing, diarahkan sehingga perkembangan itu bisa mengarahkan ke yang lebih baik. Sehingga, lama-lama menjadi kebiasaan dan menjadi sebuah disiplin dalam *long-term memory* dan praktik disiplin pada anak tersebut sejak dini.

Berdasarkan pandangan Yetmi, peneliti melihat bahwa Yetni sudah mengupayakan yang terbaik kepada anak dengan memberikan ilmu pengetahuan melalui berbagai media pembelajaran dan mereka berupaya mengatasi setiap permasalahan yang ada dengan belajar melalui media yang ada. Sehingga, dapat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi anak. Pihak guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, selalu berupaya memberikan yang terbaik kepada peserta didik sehingga dapat menjadi landasan pendidikan sejak usia dini agar anak memiliki sikap yang mandiri, sehingga terwujudnya pelaksanaan pendidikan yang bermutu. Konteks penerapan kurikulum merdeka belajar di Indonesia, beberapa peneliti melihat pentingnya melihat kesetaraan hak asasi manusia, dalam hal ini anak yang berhubungan dengan fasilitas yang ia dapatkan di TK tempat ia menimba ilmu (Fischer et al., 2020; Munte et al., 2023; Nugroho, 2020; Pazmiño, 2008). Keseimbangan dalam lingkaran egalitarian berada pada tataran pemikiran kritis yang mesti anak dapatkan. Entah dari model, media, sarana dan prasarana maupun kurikulum pembelajaran itu sendiri (Füig, 2018; Munte, 2022a; Pintar, 2020; Sadovnik & Giroux, 1989; “The Aesthetics of Tradition: Making the Past Present,” 2017). Bagaimana mungkin jika kesadaran hanya ditemukan dalam guru dan pengelola Yayasan TK jika kesadaran juga tidak berada pada tataran masyarakat maupun orang tua anak. Peneliti pikir, kesadaran aktif menjadi tanggung jawab bersama/kolektif.

Selain itu, peneliti melihat perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar menjadi sebuah tantangan bagi institusi TK maupun para fasilitatornya (termasuk guru) dalam proses adaptasi/penyesuaian guru dengan peserta didik dan guru dengan kurikulum yang sedang berkembang saat ini. Guru profesional menurut peneliti berada juga pada tataran ini, yakni mampu berkembang sesuai perkembangan jaman dan mau tetap mengasah/meng-*upgrade* ilmu-ilmu baru. Berbicara mengenai peserta didik, perubahan kurikulum ini membuat anak—dalam waktu yang lama—mesti menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru yang belum pernah mereka alami, yakni pemberlakuan kurikulum yang mereka inginkan. Perubahan ataupun proses adaptasi ini, menurut peneliti tidak hanya berada pada tataran agama (Islam, Kristen, Hindu dan Aliran Kepercayaan/Kaharingan), namun melampauinya sebagai sebuah tanggung jawab bersama/kolektif. Bahkan, menurut peneliti, masing-masing agama mengajarkan tanggung jawab adalah bagian integral atau bagian penting dalam menjaga amanah yang ia dapatkan sebagai sosok subjek/fasilitator yang dipercaya untuk mengemban tugas sebagai tenaga pendidik.

Filosof Raimon Panikkar, *Cosmotheandric* dan Interrelijiusitas atas PAUD

Raimon Panikkar menjadi subjek filosof dan profesor perbandingan agama dunia yang penting dalam refleksi penulisan ini sebagai sebuah teori untuk menjahit realitas lapangan multireligius ketika bertemu wajah dengan realitas PAUD di TK Al-Hudaa Palangka Raya, TK Bukit Raya Indah, TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu. Selain sebagai teori—yang dia sebut sebagai *Cosmotheandric*—pemahaman Panikkar menjadi ruang pembeda melalui-dan-di-dalam lingkaran dunia melalui pemberlakuan anak sebagai anak tanpa perlu memikirkan dari mana identitasnya, termasuk agamanya. Namun, lebih kepada penghargaan atas ketegangan identitas dan keber-ada-an multisiplitas identitas yang inheren dalam diri anak itu sendiri sekaligus yang inheren dalam diri guru PAUD sebagai sebuah keberagaman yang patut mendapatkan perayaan.

Perkataan penting yang menjadi rujukan peneliti dalam kehidupan sehari-hari PAUD di Kota Palangka Raya yakni, "Aku meninggalkan Eropa [ke India] selaku seseorang Kristen, aku menciptakan kalau aku merupakan seseorang Hindu serta kembali selaku seseorang Buddhis tanpa sempat menyudahi jadi seseorang Kristen (Knitter, 1980; Panikkar, 1999)." Pemahaman Panikkar yang menurut peneliti jauh melampaui percakapan segregasi identitas menghenyak peneliti hingga menemukan jejak pengalaman tersebut dalam sebuah sekolah yang bernama TK Al-Hudaa Palangka Raya, TK Bukit Raya Indah, TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwuv.

Peneliti memilih Panikkar mengingat pemikirannya sejalan dengan pengalamannya ketika melintasi lintas agama, benua dan negara. Pembentukan holistisitas pemikiran menurut peneliti turut serta mempengaruhi pengalaman sebuah subjek, termasuk subjektivitas filsuf itu sendiri (Eropa [Barcelona] dan India) (Panikkar, 1979, 1993, 1998, 1999, 2014). Isteri Ramuni Pániker tersebut menaruh hormat setinggi-tingginya atas keberhasilan subjek, dalam hal ini manusia, sebagai pribadi yang berotonom. Otonomitas menjadi perlu ketika narasi-narasi pengalaman mendapat partisipasi penting, baik dalam keberagaman penelitian maupun dalam peziarahan hidup manusia.

Pemimpin dialog antar agama-agama dunia (Islam, Hindu dan Kristen) tersebut menghadirkan filosof sekaligus pengalamannya ketika bertemu dengan realitas yang bukan berasal dari dirinya dan kemudian merupakan bagian dalam dirinya (Cheong, 2020; Gloria et al., 2022). Peneliti berpendapat bahwa keberterimaan realitas dalam diri (anak, guru PAUD, Kepala Sekolah, Masyarakat dan *Stakeholder*) serta institusi yang bernama PAUD menjadi realitas primer dalam penelitian kualitatif sekaligus terjadi dalam kehidupan di TK Al-Hudaa Palangka Raya, TK Bukit Raya Indah, TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu. Realitas dalam kehidupan PAUD di Palangka Raya misalnya temuan peneliti atas kekurangan guru sebagai sebuah harapan atas hadirnya guru baru sekaligus sebagai ruang keberterimaan atas keberadaan realitas lapangan. Selain itu, pemikiran Panikkar dalam kehidupan pembelajaran PAUD, peneliti melihat ruang gembira dalam ruang aktivitas bermain, demonstrasi dan penggunaan metode bermain itu sendiri sepanjang kehadiran PAUD di Palangka Raya.

PENUTUP

Berdasarkan pemeriksaan peneliti di tiga sekolah PAUD (TK Al-Hudaa Palangka Raya, TK Bukit Raya Indah, TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Bakuwu), maka peneliti menyimpulkan bahwa profesionalitas guru PAUD sebagai sosok pendidik yakni memiliki kemampuan mumpuni dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab meskipun terdapat kekurangan sana-sini. Hal ini mengingat bahwa kekurangan tersebut tidak hanya berada pada tataran PAUD pada lokasi/area tertentu. Bisa saja persoalan tersebut adalah persoalan nasional atau bahkan persoalan global di tengah pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Selain itu, pemerintah, dan pihak terkait yang terhubung dengan cita-cita bersama dalam peningkatan kualitas pendidikan, semestinya berada pada kerja-kerja komunal yakni saling bahu membahu melihat peluang pengembangan PAUD, khususnya PAUD di ketiga tempat/lokasi tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa ketiga PAUD tersebut tidak tergolong PAUD yang masih berumur muda. Perjalanannya, menurut peneliti, sudah dapat dikatakan

PAUD berumur panjang dan semestinya berada pada tataran pembaharuan dari tahun ke tahun. Pihak-pihak terkait berada pada tanggung jawab bersama melihat anak-anak mempunyai masa-masa emas (golden age) dalam perkembangan psikomotorik, afektif maupun kognitif-nya sebagai penerima manfaat. Oleh sebab itu peran seorang guru yang profesional sangat penting bagi pendidikan seorang anak, pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh karena meletakkan dasar perkembangan selanjutnya, sebagai bekal persiapan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2017). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an*.
- Adminpintarharati. (2020). STUDI TENTANG KEMAMPUAN GURU MELAKUKAN PENILAIAN PEMBELAJARAN PAUD DI GUGUS MANGGA DI PALANGKA RAYA. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15(2). <https://doi.org/10.36873/jph.v15i2.1170>
- Ahmad Ardillah Rahman, Nasution, Warsono, Sanasintani, & Muhammad Said. (2021). Presence in Teaching : Intended Practices and Remaining Challenges of Teachers in Indonesia. *International Academic Journal of Education & Literature*.
- Byczynski, G., Schibli, K., Goldfield, G., Leisman, G., & D'Angiulli, A. (2022). EEG Power Band Asymmetries in Children with and without Classical Ensemble Music Training. *Symmetry*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/sym14030538>
- Cheong, G. W. (2020). Raimundo Panikkar and the Garden of God. *Gardens of God*, 363.
- Függ, C. (2018). Valgretsdebattens vitale stemmer - Et offentlighedsperspektiv. *Slagmark - Tidsskrift for Idéhistorie*, 69. <https://doi.org/10.7146/sl.v0i69.104326>
- Fischer, C., Foster, B., McCoy, A., Lawrenz, F., Dede, C., Eisenkraft, A., Fishman, B. J., Frumin, K., & Levy, A. J. (2020). Identifying levers related to student performance on high-stakes science exams: Examining school, teaching, teacher, and professional development characteristics. *Teachers College Record*, 122(2). <https://doi.org/10.1177/016146812012200202>
- Gloria, R., Suriani, M., Betaubun, C. A., Cosmostheandric, J., Raimundo, F., Gloria, R., Suriani, M., & Betaubun, C. A. (2022). *INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia Antar Agama di Indonesia*. 1(2), 70–81.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Istiniah, I., Syakema, L. P., Susanti, L., Merlina, M., & Julianti, S. H. (2023). Partisipasi 3 PAUD Kota Palangka Raya atas APK dan Sisdiknas-RPJMN Tahun 2020-2024. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 74–88.
- Jannah, N. (2019). Realitas Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Islam dalam Perspektif

- Hegemoni Antonio Gramsci. *Journal of Islamic Education Research*.
- Khalfiah, Y. (2020). Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 19(2). <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1263>
- Knitter, P. F. (1980). *The Intrareligious Dialogue*. By Raimundo Panikkar. New York: Paulist Press, 1978. xxviii + 104 pages. \$5.95. *Horizons*, 7(1). <https://doi.org/10.1017/s0360966900018077>
- Liani, M., & Napitupulu, C. A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak Gugus V Brokoli Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 15(1).
- Ma'arif, S. (2019). PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2). <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2). <https://doi.org/10.51667/cjpm.v3i2.1111>
- Maghfiroh, S., & Eliza, D. (2021). Mengenal Standar dan Etika Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Malisi, A. S. (2017). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Mea. *TRANSFORMATIF*, 1(1). <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.656>
- Millner, N. (2021). Unsettling feelings in the classroom: scaffolding pedagogies of discomfort as part of decolonising human geography in higher education. *Journal of Geography in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03098265.2021.2004391>
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Munte, A. (2022a). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., Natalia, D., Magdalena, E., Wijaya, N. J., & Malau, R. (2023). Aesthetic Musicality of Arthur Schopenhauer and New Testament Throughout the Ages: Musikalitas Estetis Arthur Schopenhauer dan Perjanjian Baru Sepanjang Zaman. *Journal of Social and Humanities*, 1(1).
- Najmi, A. (2021). *Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan*.
- Nicki, A. (2018). Teaching Incest Narratives, Student Survivors, and Inclusive Pedagogy. *Humanities*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/h7020045>
- Nugroho, L. A. (2020). Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum. *Historika*, 23(1).

- Panikkar, R. (1979). The myth of pluralism: The tower of Babel—A meditation on non-violence. *CrossCurrents*, 29(2), 197–230.
- Panikkar, R. (1993). There is no outer without inner space. *CrossCurrents*, 60–81.
- Panikkar, R. (1998). *The cosmotheandric experience: Emerging religious consciousness*. Motilal Banarsidass Publishe.
- Panikkar, R. (1999). *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Panikkar, R. (2014). What is comparative philosophy comparing? In *Interpreting across Boundaries* (pp. 116–136). Princeton University Press.
- Pazmiño, R. W. (2008). Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective. In *Heritage*.
- Pintar, Ž. (2020). Traditional paradigm and progressivism of contemporary paradigm in early and preschool education. *Školski Vjesnik*, 69(1). <https://doi.org/10.38003/sv.69.1.11>
- Rahmelia, S., Haloho, O., Pongoh, F. D., & Purwantoro, B. (2022). Building an Environment That Motivates Education Sustainability in Tumbang Habaon Village, Gunung Mas, Central Kalimantan Province, During Pandemic through Participatory Action Research between Parents, Schools and Church. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 204–220.
- Rechsteiner, B., Compagnoni, M., Wullschleger, A., & Maag Merki, K. (2021). Teachers' Implicit Theories of Professional Abilities in the Domain of School Improvement. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.635473>
- Sadovnik, A. R., & Giroux, H. A. (1989). Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning. *Contemporary Sociology*, 18(6). <https://doi.org/10.2307/2074233>
- Sanasintani. (2020). Collegial supervision model at primary school 4 menteng palangka raya, central kalimantan, indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59.
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Goodrich, J., Herwegen, J. Van, Anders, J., & Van Herwegen, J. (2022). Effective teacher professional development: new theory and a meta-analytic test. *Working Paper*, 22.
- Sinaga, N. A. (2020). Kode Etik sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum yang Baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2).
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 10(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Susila, T., & Risvan, L. (2022). Reconstructing the Formation of Israel's Religion in the context of Old Testament Biblical Text. *Khazanah Theologia*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.17024>
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.

- The Aesthetics of Tradition: Making the Past Present. (2017). In *The Bloomsbury Research Handbook Of: Contemporary Japanese Philosophy*.
<https://doi.org/10.5040/9781474232715.ch-006>
- Torres, M. L. de L., Uribeondo, P. B., & Yago, F. J. M. (2020). Citizen and educational initiatives to support sustainable development goal 6: Clean water and sanitation for all. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12052073>
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Widyowati, E., & Rusmaladewi. (2019). Kepuasan Orang tua Terhadap Layanan PAUD di TKIT Al Qonita Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Zulkarnain, A. I., Supriadi, G., & Saudah, S. (2020). Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.491>